

**BAB V**

**PENUTUP**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Bahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan variabel konsep diri pada siswa siswi Kalam Kudus Surabaya dengan koefisien korelasi = 0,539,  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan variabel konsep diri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua, semakin positif konsep diri yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua, semakin negatif konsep diri yang dimiliki. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung hipotesis yang diajukan. Dari hasil penelitian didapatkan pula bahwa persepsi subjek terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua sebagian besar tergolong tinggi (45%), sedangkan sebagian besar subjek mempunyai konsep diri yang tergolong sedang (56,67%).

Adanya hubungan yang positif antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri adalah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dewey dan Humber (dalam Rakhmat, 2002: 102) yang mengemukakan bahwa kehadiran orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan seseorang (*affective others*) akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Demikian juga Mead (dalam Rakhmat, 2002: 101) mengemukakan bahwa

kehadiran *significant others* seperti halnya orangtua akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Sementara itu, Hurlock (1973: 325) mengungkapkan bahwa pengaruh keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang remaja. Lingkungan keluarga secara langsung maupun tidak langsung, berhubungan terus dengan anak, memberikan stimulasi melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak. Lewat senyuman, pujian dan penghargaan yang diberikan orangtua akan menyebabkan seorang anak menilai dirinya secara positif. Sementara ejekan, cemoohan dan hardikan yang diterimanya dari orangtua akan membuat seorang anak memandang dirinya secara negatif. Oleh sebab itu, perkembangan pribadi seorang anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Bila seorang anak tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung dalam hal ini adanya sikap atau kata-kata dari orangtua yang negatif yang diterimanya akan mengundang pertanyaan pada dirinya bahwa ia tidak cukup berharga untuk disayangi dan dikasihi sehingga memungkinkan anak memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya pula. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Satiadarma (2001: 106) bahwa orangtua yang menggunakan kosakata yang baik dan mengandung nilai positif ketika berkomunikasi dengan anaknya, maka besar kemungkinan anak tersebut akan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya.

Gunarsa (2002: 101) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif adalah dapat menimbulkan pengertian, adanya kesenangan, mempengaruhi sikap dan adanya hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memandang proses komunikasi yang terjadi antara dirinya

dengan orangtuanya berlangsung dengan efektif maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya konsep diri yang positif. Sebaliknya, apabila remaja memandang proses komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan orangtuanya berlangsung dengan tidak efektif maka akan mendorong terbentuknya konsep diri yang lebih negatif.

Meskipun ada hubungan antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri, akan tetapi besarnya sumbangan efektif variabel persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua terhadap variabel konsep diri hanyalah sebesar 29,1%, sehingga masih ada 70,9% variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel konsep diri, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1973: 325) dan Hurlock (1998: 235), di antaranya variabel-variabel tersebut adalah:

#### 1. Bentuk badan

Remaja mengetahui bahwa bentuk badan dan daya tarik personal memberikan pengaruh pada perhatian dan reaksi orang lain yang dapat mempengaruhi sikap orang lain terhadap dirinya. Adanya kesadaran remaja tersebut akan hal ini dapat memberikan pengaruh pada konsep dirinya.

#### 2. Inteligensi

Remaja yang tidak mampu dalam melakukan tugas-tugas di sekolah atau remaja yang memiliki inteligensi rata-rata ke bawah memiliki kekurangan dalam hal pengetahuan sosial dan hal ini akan membuat ia merasa tidak disukai. Dengan adanya sikap sosial tersebut mungkin saja dapat mempengaruhi konsep dirinya.

### 3. Status sosial

Remaja yang populer di lingkungan sosialnya dapat terpilih menjadi pemimpin. Terpilih menjadi seorang pemimpin dapat memberikan efek yang baik pada konsep diri remaja dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah terpilih menjadi seorang pemimpin yang akan mengembangkan konsep diri yang kurang baik disertai dengan perasaan yang gagal, kesal dan cemburu.

### 4. Nama dan julukan

Remaja akan peka dan merasa malu apabila teman-temannya sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberikan nama julukan yang bernada cemoohan.

### 5. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya ikut mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam hal ini adalah konsep diri remaja. Konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan teman-teman mengenai dirinya.

### 6. Cita-cita

Remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistis akan mengalami kegagalan dan hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak mampu. Sedangkan remaja yang realistis terhadap kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang dapat menimbulkan konsep diri yang lebih baik.

Adapun alasan dipilihnya variabel-variabel lain yang mempengaruhi konsep diri tersebut juga berdasarkan dari jawaban subjek pada angket terbuka.

Selain adanya hubungan antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri, dalam penelitian ini didapatkan beberapa temuan di antaranya adalah persepsi subjek terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua yang tergolong tinggi kemungkinan dikarenakan adanya sebagian besar subjek (63,33%) memiliki komunikasi yang berlangsung baik dengan orangtua (tabel 4.3). Dari tabel 4.4. dapat diketahui bahwa komunikasi antara subjek dengan orangtua yang berlangsung baik dikarenakan adanya faktor pengertian (36,84%). Sedangkan konsep diri subjek (56,67%) yang tergolong sedang kemungkinan dikarenakan adanya sebagian besar subjek (76,67%) merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya (tabel 4.5). Selain itu juga pada tabel 4.6. ditemukan bahwa persepsi subjek terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua yang tergolong tinggi banyak dimiliki oleh subjek perempuan (51,85%), dimana hal ini kemungkinan dikarenakan subjek perempuan memiliki perasaan yang lebih peka dibandingkan subjek laki-laki sehingga dapat lebih mudah mengartikan komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan orangtuanya. Dan pada tabel 4.7. didapatkan bahwa sebagian besar konsep diri subjek yang tergolong sedang banyak dimiliki oleh subjek laki-laki (55,88%) daripada subjek perempuan (44,12%).

## 5.2. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa simpulan yaitu:

1. Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri ( $r_{xy} = 0,539$ ,  $p < 0,05$ ).

2. Sebagian besar subjek mempunyai persepsi terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua yang tergolong tinggi (45%).
3. Sebagian besar subjek memiliki konsep diri yang tergolong sedang (56,67%).
4. Sumbangan efektif variabel persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua pada variabel konsep diri hanya 29,1% sehingga masih ada 70,9% variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel konsep diri.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi subjek penelitian

Konsep diri merupakan salah satu hal yang penting bagi seseorang, oleh karena itu diharapkan para siswa dapat terus mengembangkan konsep diri yang positif dengan membina komunikasi yang baik dengan orangtua, mau membuka diri untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi kepada orangtua, dan memberi kesempatan kepada orangtua untuk memberikan masukan-masukan yang berguna bagi penyelesaian masalah atau problem yang dihadapi.

#### 2. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah bahwa komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak sangat diperlukan bagi perkembangan konsep diri seorang anak sehingga dimungkinkan pihak sekolah melalui layanan bimbingan dapat memberikan informasi kepada para orangtua siswa akan pentingnya membina komunikasi yang baik dengan anak.

### 3. Bagi orangtua

Diharapkan dapat membina komunikasi yang efektif dengan anak, sehingga dapat membantu anak mengembangkan konsep diri yang lebih positif. Konsep diri yang positif tersebut dapat membantu anak untuk dapat memiliki rasa percaya diri.

### 4. Bagi peneliti lanjutan

Bagi mereka yang tertarik untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang sejenis disarankan untuk meneliti variabel-variabel yang lain yang mempunyai pengaruh terhadap konsep diri, seperti bentuk badan, inteligensi, status sosial, nama dan julukan, teman-teman sebaya, dan cita-cita. Disarankan juga agar peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian pada intensitas komunikasi dengan orangtua, yang tidak dilakukan pada penelitian ini. Juga disarankan agar dapat melakukan penelitian pada populasi yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Burns, B.R. (1993). *Konsep Diri*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Gunarsa, S. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, B.E. (1973). *Adolescent Development* (4<sup>th</sup> edition). Tokyo: McGraw Hill, Inc.
- Hurlock, B.E. (1978). *Personality Development*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Hurlock, B.E. (1998). *Psikologi Perkembangan* (Edisi ke-5). Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Iswahyudi, T.S. (1997). Persepsi komunikasi non verbal masyarakat jawa dan madura. *Anima*, 12, 342-344.
- Kartini Kartono. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kompas. (2000). *Dedy Tewas Diserang Komplotan Pelajar* [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 20 Desember 2003 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0009/12/metro/dede28.htm>.
- Kompas. (2000). *Pelajar Semarang Tawuran, 131 Ditahan* [Versi elektronik]. Diambil pada tanggal 20 Desember 2003 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0008/05/utama/pela11.htm>.
- Rakhmat, J. (2002). *Psikologi Komunikasi* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rini, J.F. (2002). *Konsep Diri*. Diambil pada tanggal 13 Oktober 2002 dari <http://www.e-psikologi.com>.
- Sarwono, S.W. (1982). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Satiadarma, M.P. (2001). *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak* (edisi ke-1). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tarakanita, I. (2001) Hubungan status identitas etnik dengan konsep diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 7, 8-9.
- Wahlroos, S. (1999). *Komunikasi Keluarga*. Alih bahasa: Sumarno. Jakarta: Gunung Mulia.
- Walgito, B. (1983). *Pengantar Psikologi Umum* (edisi ke-3). Yogyakarta: BPPP UN Gadjah Mada.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial* (edisi ke-2). Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum* (edisi ke-3). Yogyakarta: Andi.
- Widayatun, T.R. (1999). *Ilmu Perilaku* (edisi ke-1). Jakarta : Sagung Seto.
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

